

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Agama memiliki peran amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Dengan demikian maka pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong

dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam di MI bertujuan untuk :

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa aspek, yaitu ; al-Quran dan Hadiś, aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan kebudayaan Islam. Pendidikan

Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

B. STRATEGI PEMBELAJARAN MAKE A MACTH

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari kata Yunani “Meta ” dan “Hodos” berarti cara atau rencana untuk melakukan sesuatu. Poerwadaminta (1989) mengatakan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode mengajar dapat diterapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan.¹

Menurut Pupuh dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar mengajar, metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.²

¹Anike Erlina Arindawati, Dkk, *Beberapa Alternatif pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Malang: Bayumedia Publishing), hal. 39.

²Pupuh Fathurrohman. *Strategi Belajar mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007). hal. 15

Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³

Kedudukan metode dalam belajar mengajar Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagaisalah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedudukan metode dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Menurut Sardiman. A. M, Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.⁴

b. Metode sebagai strategi pengajaran

Menurut Dra. Roestiyah. N. K, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar.⁵

c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Ed. 1. Cet. 2*, Jakarta : Kencana, 2007. hal. 147

⁴SyaifulBahriDjamarah, *Psikologi Belajar*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),hal.77

⁵Muqowin.StrategiPembelajaran.<http://muqowin.com>.Nursidik, Yahya, *Kumpulan Metode Pembelajaran*, www.apadefinisinya.blogspot.com,

tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.⁶

b. Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus.

1. Pengertian Metode *Make a match*

Metode Pembelajaran *make a match* merupakan pembelajaran dimana setiap siswa memegang kartu soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat siswa berpikir dan menumbuhkan semangat kerjasama.⁷

Menurut Rahayu, metode pembelajaran kooperatif *make a match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam

⁶Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran Cet ke-3*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hal. 11

⁷Rukmana. *Penerapan Metode Pembelajaran Make a match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Pemasaran Pada Mata Pelajaran Menemukan Peluang Baru dari Pelanggan di SMK Islam Batu*. (Skripsi, FE UM. 2010), hal. 30

kelas. Metode *make a match* yang dikembangkan oleh Lurna Curran ini berawal dari banyaknya siswa di tingkat dasar (young student) yang mempunyai kesulitan untuk mengembangkan social skill (keterampilan sosial) siswa dalam bekerjasama dengan orang lain dalam pelajaran berhitung (matematika). Sebuah organisasi yang bernama The National Council of Teachers of Mathematics

(NCTM) memerintahkan kepada guru Matematika untuk sering memberikan latihan soal yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika. Siswa berkata bahwa guru seharusnya menggunakan variasi permainan yang lebih sering kepada siswanya dengan harapan mereka mempunyai dasar yang konkrit dalam memahami penggunaan angka-angka dan persamaan dalam matematika.⁸

Supandi menyatakan bahwa:

*Make a match (mencari pasangan) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu permasalahan yang diperoleh melalui undian secara bebas. Kartu-kartu ini dipersiapkan oleh guru dan dibagikan kepada setiap siswa. Pada prinsipnya siswa dalam kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang memecahkan masalah dan kelompok yang membawa kartu soal. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk membina ketrampilan menemukan informasi dan kerja sama dengan orang lain serta membina tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui kartu permasalahan.*⁹

2. Langkah-langkah Penerapan Metode *Make a match*

⁸Nur Indahwati, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Make a match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata elajaran Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Umum di SMA Kertanegara Malang.* (Skripsi, FE UM. 2009)hal. 23

⁹Rukmana. *Penerapan Metode Pembelajaran Make a match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Pemasaran Pada Mata Pelajaran Menemukan Peluang Baru dari Pelanggan di SMK Islam Batu.* (Skripsi, FE UM. 2010)

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan - pertanyaan dan kartu -kartu yang lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁰

Adapun Langkah-langkah penerapan metode *make a match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesireview , sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
- c. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangannya yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- g. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.

¹⁰AgusSuprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 94.

h. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.¹¹

Untuk lebih jelas lagi mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* ditambahkan lagi menurut Anita Lie sebagai berikut:

a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review.

b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.

c. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan DUA akan berpasangan dengan pemegang kartu SHALAT. Atau pemegang kartu 4 yang berisi nama SYAHADAT akan berpasangan dengan pemegang kartu ANGKA.

d. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu 3+9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3x4 dan 6x2.¹²

Jadi, jika dilihat dari langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dapat disimpulkan bahwa *make a match* merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi antar siswa dalam menemukan jawaban atas kartu yang dipegangnya. Selain itu siswa dituntut

¹¹Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran Cet ke-3*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hal. 46

¹²Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 56

untuk berpikir secara teliti dan cepat serta dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. Keunggulan pembelajaran metode *make a match* adalah belajar sambil bermain, yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *make a match*

Pembelajaran kooperatif metode *make a match* ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kelemahannya adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan dari metode pembelajaran *make a match* ini adalah:

- 1). Untuk melatih ketelitian, kecermatan dan kecepatan, karena setiap siswa dituntut untuk mencari jawaban yang cocok dari kartu yang dipegangnya, sehingga pembelajaran menggunakan metode ini dapat melatih siswa untuk teliti, cermat, tepat dan cepat.¹³
- 2). Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.¹⁴

b. Kelemahan dari metode *make a match* ini adalah:

- 1). Waktu yang cepat dan kurang konsentrasi, karena metode pembelajaran *make a match* ini dibatasi oleh waktu yang cepat untuk menemukan kartu yang

¹³Rukmana. *Penerapan Metode Pembelajaran Make a match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Pemasaran Pada Mata Pelajaran Menemukan Peluang Baru dari Pelanggan di SMK Islam Batu*. (Skripsi, FE UM. 2010) hal.78

¹⁴Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008). hal.56

dipegang pasangannya, maka membuat siswa merasa tergesa-gesa dalam mencari jawaban dari kartu yang dipegangnya sehingga kurang konsentrasi.¹⁵

- 2). Ketidakefektifan pembelajaran disaat salah satu pasangan mempunyai kesulitan untuk diajak bekerja sama dan dituntut cepat oleh pasangan untuk menemukan pasangan kartu soal.¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut: kelebihan dalam model ini adalah melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan serta kecepatan siswa dalam menemukan pasangan yang tepat dalam batas waktu yang telah ditentukan dan siswa dapat belajar sambil bermain. Sedangkan kekurangannya adalah terbatasnya waktu jadi siswa kurang konsentrasi disaat mencari pasangannya.

Salah satu yang dilakukan peneliti dalam mengatasi kekurangan penggunaan metode ini adalah dengan mengatur dalam pembentukan kelompok kerjasama, yaitu dengan membentuk siswa menjadi empat kelompok yang terdiri dari dua kelompok yang memegang kartu jawaban dan dua kelompok yang memegang kartu soal. Misalnya, kelompok A dan kelompok B sebagai kelompok soal, sedangkan kelompok C dan kelompok D adalah kelompok jawaban. Soal yang dipegang oleh kelompok A ditentukan jawabannya berada di kelompok C, sedangkan soal yang dipegang oleh kelompok B ditentukan jawabannya berada di kelompok D. Hal ini

¹⁵Tarmizi, *Pembelajaran Kooperatif "Make a match"*, www.tarmizi.wordpress.com

¹⁶Rukmana. *Penerapan Metode Pembelajaran Make a match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Pemasaran Pada Mata Pelajaran Menemukan Peluang Baru dari Pelanggan di SMK Islam Batu*. (Skripsi, FE UM. 2010), hal. 32

dilakukan peneliti agar siswa dapat terkondisikan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* ini sedang berlangsung, sehingga waktu yang digunakan bisa efektif dan efisien.

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, membaca, mencatat, memandang, mengingat, berpikir, latihan atau praktek, dan sebagainya. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang akan mempengaruhi dan akan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian.¹⁷

Aktivitas pembelajaran itu terdiri dari aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Menurut Rohani, aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.¹⁸

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya

¹⁷SyaifulBahriDjamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 38

¹⁸Rohani, *Pengelolaan pengajaran*.(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 6

dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.¹⁹

1. Macam-macam Aktivitas Belajar Siswa

Menurut Deirich yang dikutip Hamalik menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam enam kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*): membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*) : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*): menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*): menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.

¹⁹Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran Cet ke-3*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hal. 23

- f. Kegiatan-kegiatan metrik (*motor activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.

C.TINJAUAN PEMBELAJARAN FIQIH DI MI

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut

pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan *me-review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Fiqh untuk SD/MI, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

Tujuan mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
2. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Sehingga standar kompetensi lulusan mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam dapat dilihat sebagai berikut:

Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar

Kelas / smt	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
I / 1	1. Mengenal lima rukun Islam,	1.1. Menyebutkan lima rukun Islam 1.2. Menghafal syahadatain dan artinya
	2. Mengenal tata cara bersuci dari najis	2.1. Menjelaskan pengertian bersuci dari najis 2.2. Menjelaskan tata cara bersuci dari najis 2.3 Menirukan tata cara mensucikan najis. 2.3 Membiasakan hidup suci dan bersih dalam kehidupan sehari-hari
I / 2	3. Mengenal tata cara wudhu,	3.1 Menjelaskan tata cara wudhu 3.2 mempraktikkan tata cara wudhu 3.3 Menghafal doa sesudah wudlu
	4. Mengenal tata cara shalatfardhu.	4.1 Menyebutkan macam-macam shalat Fardhu 4.2. Menirukan gerakan shalat fardlu 4.3. Menghafal bacaan shalat fardlu